

KESIAPAN GURU DALAM IMPLEMENTASI *BLENDED LEARNING* DAN *HYBRID LEARNING* SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN DI ERA NEW NORMAL

I Putu Mas Dewantara¹, I Gede Nurjaya², Ade Asih Susiari Tantri³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNDIKSHA

Email: mas.dewantara@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Face-to-face learning can be carried out with blended learning and hybrid learning models. These two models are considered appropriate in the implementation of learning with restrictions in the new normal era. These two models have not been understood by many teachers, including the teachers of SD Negeri 1 Baktiseraga. The survey results show a number of 5.88% of teachers to date stated that they are not ready to carry out learning using blended learning and hybrid learning models. Teachers feel that they really need a lot of information and training related to the design and implementation of limited PTM with blended learning and/or hybrid learning models. Most of the teachers, ie 58.80%, felt unprepared and needed a lot of information and training to improve competence. Seeing this situation, training is needed regarding the concepts and technical implementations of blended learning and hybrid learning as learning models in the new normal era. This training is carried out through 3 stages, namely preparation, implementation, and evaluation. Evaluation is carried out to measure the achievement of objectives through assessment of training results in the form of learning design products by implementing blended learning and hybrid learning models. The results of the training showed that there was an increase in readiness, namely in the group that said they were ready from the previous 35.50% to 70.59% and the group that said they were very ready from 0% to 5.88%. On the other hand, there was a decrease in the group's recognition that they were not ready from 58.8% to 17.65%.

Keywords: *blended learning, hybrid learning, new normal*

ABSTRAK

Pembelajaran tatap muka dapat dilaksanakan dengan model *blended learning* dan *hybrid learning*. Dua model ini dipandang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pembatasan di era new normal. Dua model ini belum dipahami oleh banyak guru, termasuk bagi guru-guru SD Negeri 1 Baktiseraga. Hasil survei menunjukkan sejumlah 5,88% guru sampai saat ini menyatakan tidak siap melaksanakan pembelajaran dengan model *blended learning* dan *hybrid learning*. Guru merasa sangat membutuhkan banyak informasi dan pelatihan terkait perancangan dan pelaksanaan PTM terbatas dengan model *blended learning* dan *hybrid learning*. Sebagian besar guru, yakni 58,80% merasa kurang siap dan membutuhkan banyak informasi dan pelatihan guna meningkatkan kompetensi. Melihat situasi ini, diperlukan pelatihan terkait konsep dan teknis implementasi *blended learning* dan *hybrid learning* sebagai model pembelajaran di era new normal. Pelatihan ini dilaksanakan melalui 3 tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan melalui penilaian hasil pelatihan berupa produk rancangan pembelajaran dengan mengimplementasikan model *blended learning* dan *hybrid learning*. Hasil pelatihan menunjukkan terdapat peningkatan kesiapan yakni pada kelompok yang menyatakan siap dari sebelumnya 35,50% menjadi 70,59% dan kelompok yang menyatakan sangat siap dari 0% menjadi 5,88%. Sebaliknya terjadi penurunan pengakuan kelompok yang menyatakan kurang siap dari 58,8% menjadi 17,65%.

Kata kunci: *blended learning, hybrid learning, new normal*

PENDAHULUAN

Mengupayakan pembelajaran dapat berjalan secara maksimal adalah tujuan utama penyelenggaraan pendidikan, terlebih di masa

pandemi Covid-19 seperti sekarang ini. Akhir tahun 2021, pendidikan di Indonesia mendapat angin segar dengan rencana diberlakukannya PTM terbatas (Kontan.co.id., 2021; Bisnis.com, 2021; Liputan6.com, 2021). PTM terbatas ini

diharapkan banyak pihak dapat mengatasi hambatan yang selama ini ditemui dalam pembelajaran daring. Hal ini mengingat bagi satuan pendidikan dengan dukungan kesiapan pendidik, peserta didik, fasilitas, dan akses untuk melaksanakan pembelajaran secara daring tentunya tidak banyak menemui kendala, seperti di daerah-daerah urban. Namun, kendala muncul ketika satu di antara berbagai faktor penunjang pelaksanaan pembelajaran secara daring tidak terpenuhi.

Persiapan dilakukan oleh sekolah menyambut rencana PTM terbatas di awal Januari 2022, termasuk di SD Negeri 1 Baktiseraga. Guru-guru mulai mempersiapkan segala keperluan dan mencermati segala persyaratan yang ada. Salah satu isu yang membuat guru-guru khawatir adalah terkait teknis pelaksanaan PTM terbatas. Kekhawatiran ini berasal dari kurang pemahannya guru terkait konsep dan teknis implementasi PTM terbatas. Terdapat dua model yang dapat digunakan dalam model PTM terbatas ini, yakni *blended learning* dan *hybrid learning* (jawapos.com, 2022; digitalbisa.id., 2022).

Blended learning ini menggabungkan ciri-ciri terbaik dari pembelajaran di kelas (tatap muka) dan ciri-ciri terbaik pembelajaran *online* untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif oleh peserta didik dan mengurangi jumlah waktu tatap muka di kelas (Watson, 2018). Sejalan dengan pendapat tersebut, Bielawski dan Metcalf (dalam Husamah, 2014: 16) mengemukakan bahwa *blended learning* adalah sebuah konsep yang relatif baru dalam pembelajaran di mana pengajaran yang disampaikan melalui gabungan pembelajaran *online* dan tatap muka yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh instruktur atau pengajar. Sementara itu, *Hybrid learning* adalah metode yang menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka menjadi satu kesatuan pengalaman (Snart, 2010; Wainwright, 2011). Dengan kata lain, pembelajaran hibrida dilakukan dengan membagi siswa untuk belajar di sekolah dan *online* di rumah.

Belum selesai memikirkan teknis dan persiapan lain yang dibutuhkan dalam pelaksanaan model *blended learning* dan atau *hybrid learning*, awal Februari 2022 kasus Covid-19 mengalami peningkatan sehingga pada 4 Februari 2022, PTM terbatas di wilayah Bali dihentikan. Keputusan ini berlaku untuk semua jenjang pendidikan, mulai dari TK, SD, SMP, hingga SMA. Satgas Penanganan Covid-19 Bali mencatat, tambahan kasus positif baru mencapai 1.501 orang, Kamis (3/2/2022). Jumlah itu naik hampir dua kali lipat dari sehari sebelumnya berjumlah 771 kasus (edukasi.okozone.com, 2022; merdeka.com, 2022). Walaupun kini Bali kembali melaksanakan pembelajaran daring, ada optimisme bahwa keadaan akan membaik dan upaya menyambut era *new normal* harus dilakukan. Melihat kebutuhan pemahaman guru akan konsep dan teknis implementasi *blended learning* dan *hybrid learning*, maka diperlukan adanya pelatihan bagi guru, khususnya di SD Negeri 1 Baktiseraga.

Pelatihan pembelajaran daring sebelumnya pernah pernah dilakukan di SD Negeri 1 Baktiseraga. Hasilnya menunjukkan bahwa guru-guru merasa lebih siap dan mampu melaksanakan pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala SD Negeri 1 Baktiseraga, Bapak Putu Ada, S.Pd., M.Pd. Menurut beliau guru-guru sudah lebih memahami dan dapat melaksanakan pembelajaran daring. Keadaan yang dihadapi berbeda saat ini, yakni dengan adanya kegiatan PTM terbatas yang walaupun diberhentikan sementara karena kasus Covid-19 yang meningkat, memberikan kesadaran bahwa masih belum pemahannya guru di SD Negeri 1 Baktiseraga terkait model *blended learning* dan *hybrid learning* dalam PTM terbatas. Hasil penelusuran kesiapan pelaksanaan pembelajaran di era *new normal* dalam setting *blended learning* dan atau *hybrid learning*

terhadap 17 guru di SD Negeri 1 Baktiseraga adalah sebagai berikut.

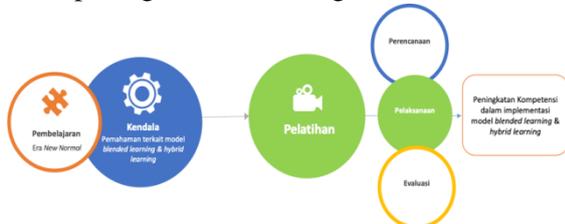
Sangat Siap, memerlukan sedikit peningkatan	0%
Siap, namun membutuhkan banyak peningkatan	35,50%
Kurang siap, membutuhkan banyak peningkatan	58,80%
Tidak siap, membutuhkan sangat banyak peningkatan	5,88%

Gambar 1 Kesiapan Guru

Gambar 1 menunjukkan guru kurang siap (58,80%) dalam implementasi *blended learning* dan *hybrid learning*. 35,50% merasa siap, namun juga masih merasa masih banyak membutuhkan informasi dan latihan untuk meningkatkan kemampuan.

METODE

Kerangka pemecahan masalah dalam pelatihan ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2 Kerangka Pemecahan Masalah

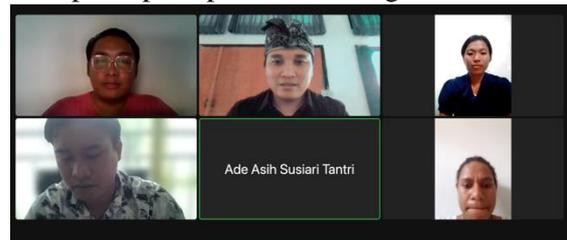
Gambar 2 merupakan kerangka pemecahan masalah melalui pelatihan. Masalah yang dialami oleh guru-guru SD Negeri 1 Baktiseraga adalah dalam mendesain pembelajaran dengan model *blended learning* dan *hybrid learning* sebagai model PTM. Kendala ini terjadi karena pemahaman guru yang masih minim terkait konsep dan teknis implementasi model *blended learning* dan *hybrid learning*. Untuk itu, dirancang sebuah pelatihan guna mengatasi dua masalah tersebut. Pelatihan yang dilakukan melewati 3 tahap alur kerja, yakni persiapan sebelum pelatihan yang telah dimulai oleh pengabdian dengan menelusuri kendala yang dihadapi guru. Proses ini pun dilanjutkan sampai pada tahap perencanaan sebelum pelatihan dilaksanakan.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan. Materi yang diberikan adalah pengenalan konsep model *blended learning* dan *hybrid learning* dan pelatihan implementasi dengan

melihat tujuan dan sumber daya pendukung yang ada. Tahap akhir kegiatan ini adalah evaluasi hasil yang mengacu pada indikator peningkatan pemahaman konsep dan teknis implementasi *blended learning* dan *hybrid learning* sebagai model pembelajaran di era *new normal*.

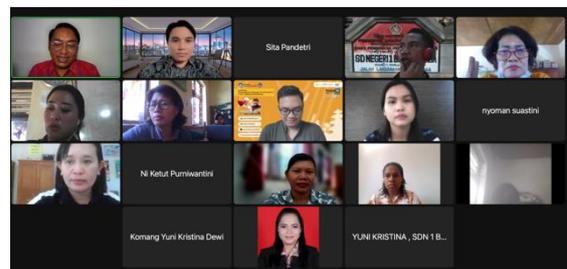
HASIL DAN PEMBAHASAN

Koordinasi dengan kepala sekolah dilakukan untuk menentukan waktu pelatihan. Setelah disepakati, tim pengabdian berdiskusi untuk mempersiapkan pelaksanaan kegiatan.



Gambar 3 Diskusi Pelaksanaan Pelatihan

Gambar 3 menunjukkan aktivitas diskusi tim pengabdian dalam mempersiapkan implementasi kegiatan. Diskusi selain dilakukan dengan zoom juga dilakukan melalui grup WA. Berikut adalah gambar-gambar terkait pelaksanaan pelatihan.



Gambar 4 Diskusi Pembelajaran di Era New Normal



Gambar 5 Penyajian Materi Sesi II

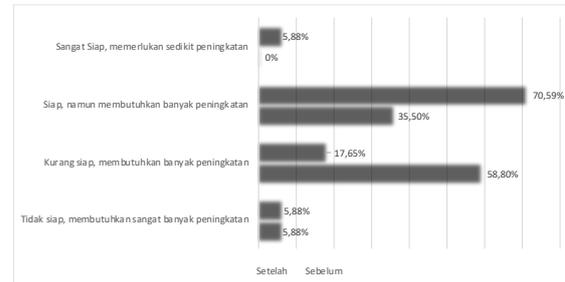


Gambar 6 Diskusi Sesi II

Gambar 4-6 menunjukkan aktivitas penyajian materi dan diskusi yang terjadi dalam kegiatan pelatihan. Diskusi berlangsung dengan baik dan lancar. Guru bercerita terkait kesulitan dalam mendesain pembelajaran *blended* dan *hybrid* disamping karena pemahaman yang masih belum maksimal juga disebabkan karakteristik peserta didik yang beragam. Ini menyebabkan sulitnya mengakomodir semua kebutuhan peserta didik. Sebagaimana yang diketahui, pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid. Guru memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap murid, maupun pembelajaran yang membedakan antara murid yang pintar dengan yang kurang pintar. Pembelajaran berdiferensiasi lebih pada penyiapan suasana belajar dan bahan ajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Pemetaan kebutuhan siswa perlu dilakukan oleh guru. Dijelaskan juga bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa untuk memilih apa mereka ingin pelajari, bagaimana cara belajar, dan produk belajar apa yang ingin dihasilkan. Tapi, tentu saja ada batasan-batasan yang harus diperhatikan. Di sinilah tugas guru untuk memberi arahan berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Hasil pelatihan implementasi *Blended Learning & Hybrid Learning* sebagai Model Pembelajaran di Era *New Normal* menunjukkan adanya perubahan kesiapan yang terjadi pada guru. Guru-guru merasa lebih siap, walaupun

diakui masih membutuhkan banyak bimbingan atau informasi untuk meningkatkan kapasitas terkait *blended* dan *hybrid learning*. Perbandingan kesiapan guru sebelum dan setelah latihan dalam implementasi *blended* dan *hybrid learning* adalah sebagai berikut.



Gambar 7 Perbandingan Kesiapan Sebelum dan Setelah Pelatihan

Gambar 7 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kesiapan yakni pada kelompok yang menyatakan *siap* dari sebelumnya 35,50% menjadi 70,59% dan kelompok yang menyatakan *sangat siap* dari 0% menjadi 5,88%. Sebaliknya terjadi penurunan pengakuan kelompok yang menyatakan *kurang siap* dari 58,8% menjadi 17,65%. Dari data ini terlihat terjadi peningkatan kesiapan guru setelah mengikuti pelatihan. Dari data dapat juga dilihat ada yang menyatakan *tidak siap* yakni sebelum dan sesudah pelatihan tetap 5,88%. Hal ini adalah sesuatu yang wajar ketika tidak semua guru peserta pelatihan merasa ada peningkatan dalam dirinya.

Kemampuan dan kemauan terlihat adalah faktor yang menjadi pengaruh perasaan siap atau tidak siap guru. Kemampuan meliputi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menyelesaikan tugas. Sedangkan, kemauan adalah tingkat keyakinan diri, komitmen, dan motivasi seseorang dalam bekerja.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hersey dan Blanchard (1994) yang mengemukakan bahwa faktor yang memengaruhi kesiapan adalah kemampuan (*ability*) dan kemauan (*willingness*). Hasil pelatihan ini serupa dengan hasil pelatihan yang dilakukan tahun

sebelumnya. Guru yang merasa tidak siap merasa rendah diri dalam penguasaan teknologi sehingga merasa diri tidak mampu. Faktor pengalaman kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran daring tampaknya menjadi faktor terbesar yang menyebabkan guru merasa kurang dan bahkan tidak mampu.

Dalam implementasi pemanfaatan teknologi, hasil wawancara menunjukkan adanya kecenderungan bahwa guru yang lebih muda lebih banyak memberikan tuntutan. Penguasaan teknologi menjadi momok bagi guru. Temuan ini sejalan dengan temuan Rigianti (2020), Yusnira, & Rizal (2020) dan Mastura & Santaria (2020) bahwa peralihan mode belajar dan penguasaan teknologi berpengaruh terhadap kesiapan guru. Fikri, dkk. (2021) juga menemukan bahwa banyak guru merasa kurang memahami pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa guru juga mengalami kesulitan dalam pengelolaan kelas dengan *blended* dan *hybrid learning*. Hal ini sebagaimana pendapat Anggiana, Yusnira, & Rizal (2020) bahwa pembelajaran menjadi tidak menarik karena guru tidak memahami bagaimana mengelola pembelajaran. Selain itu, guru juga merasa sulit memberikan penilaian dan pengawasan. Kendalam pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan juga ditemukan oleh Rigianti (2020).

SIMPULAN

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa Guru merasa lebih siap mendesain pembelajaran dengan model *blended* dan *hybrid* setelah mengikuti pelatihan. Hasil penelusuran juga menunjukkan bahwa kesiapan guru dipengaruhi oleh kemampuan (*ability*) dan kemauan (*willingness*). Ada kecenderungan guru lebih mudan memberikan bantuan kepada guru yang lebih senior. Banyak guru measa bahwa penguasaan teknologinya masih encah. Guru juga kesulitan melakukan pengelolaan kelas, penilaian, dan pengawasan dalam

menerapkan model *blended* dan *hybrid learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggiana, S., Yusnira, Y., & Rizal, M. S. (2020). Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Negeri 013 Kumantan. *Journal of Education Research*, 1(2), 177-182.
- Bisnis.com. 2021. "Kemendikbud Ungkapkan Alasan Diberlakukannya PTM Terbatas". Tersedia pada <https://kabar24.bisnis.com/read/20220103/79/1484788/kemendikbudristek-ungkap-alasan-diberlakukan-ptm-terbatas-100>. Diakses 16 Februari 2022.
- Digitalbisa.id. 2022. "Mengenal Lebih Dekat Metode Belajar Hybrid atau Blended yang Mulai Diterapkan di Indonesia". Tersedia pada <https://digitalbisa.id/artikel/mengenal-lebih-dekat-metode-belajar-hybrid-atau-blended-yang-mulai-diterapkan-di-indonesia-zdWGD>. Diakses 17 Februari 2022.
- Edukasi.com. 2022. "Kasus Covid-19 Meroket PTM di Seluruh Bali Dihentikan". Tersedia pada <https://edukasi.okezone.com/read/2022/02/04/624/2542457/kasus-covid-19-meroket-ptm-di-seluruh-bali-dihentikan>. Diakses 17 Februari 2022.
- Fikri, M., Faizah, N., Elian, S. A., Rahmani, R., Ananda, M. Z., & Suryanda, A. (2021). Kendala Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Kritis. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 145-145.
- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1994). *Management of organizational behavior: Utilizing human behavior*. Englewood Cliffs, New Jersey.

- Husamah. 2014. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Jawapos.com. 2022. "PTM Pakai Model Blended Learning atau Hybrid Learning, Pilih Mana?" Tersedia pada <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/31/08/2021/ptm-pakai-metode-blended-learning-atau-hybrid-learning-pilih-mana/>. Diakses 17 Februari 2022.
- Kontan.co.id. 2021. "Ketentuan Lengkap PTM Terbatas Berlaku Januari 2022". Tersedia pada <https://newssetup.kontan.co.id/news/ketentuan-lengkap-ptm-terbatas-berlaku-januari-2022?page=all>. Diakses 16 Februari 2022.
- Liputan6.com. 2021. "Berlaku Mulai Januari 2022 Simak Aturan Terbaru PTM Terbatas bagi Seluruh Sekolah". Tersedia pada <https://hot.liputan6.com/read/4839695/berlaku-mulai-januari-2022-simak-aturan-terbaru-ptm-terbatas-bagi-seluruh-sekolah>. Diakses 16 Februari 2022.
- Merdeka.com. 2022. "Kasus Covid-19 Tinggi, PTM 100 Persen di Bali Dihentikan Sementara". Tersedia pada <https://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-covid-19-tinggi-ptm-100-persen-di-bali-dihentikan-sementara.html>. Diakses 17 Februari 2022.
- Mastura, M., & Santaria, R. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pengajaran bagi guru dan siswa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(2), 289-295.
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Banjarnegara. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2).
- Snart, J. A. (2010). *Hybrid Learning: The Perils and Promise of Blending Online and Face-to-Face Instruction in Higher Education: The Perils and Promise of Blending Online and Face-to-Face Instruction in Higher Education*. ABC-CLIO.
- Wainwright, S. (2011). *Hybrid Learning: The Perils and Promise of Blending Online and Face-to-Face Instruction in Higher Education*
- Watson, J. 2018. *Blended Learning: The Converge of Online and Face-to-Face Education*. Dalam http://www.inacol.org/cms/wp-content/uploads/2012/09/NACOL_PP-BlendedLearning-lr.Pdf. Diakses pada 10 Februari 2021.